

Pengembangan metode pembelajaran Quantum Teaching mata pelajaran Bahasa Arab kelas V pada MI Nurul Huda I Miji dan MI Nurul Huda 2 Surodinawan Kota Mojokerto.

Muhammad Andi Isya^{1a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Madrasah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: 4ndiisya@gmail.com

Abstract

Over time, education experts have successfully created a new formula had appalling education. Bobby DePorter one education expert has created a new and practical way to affect the mental state of students conducted by the teacher. All were summarized in Quantum Teaching, which means the conversion of a variety of interactions that exist within the students into something beneficial for both the students themselves and for others. The purpose of this development study is: it produces the product of the teaching methods that are implemented Quantum Teaching Skills Approach process consisting of manual teaching methods Quantum Teaching. Products Quantum Teaching learning method has been refined based on the analysis of trial data. Based on the measures that have been implemented can be concluded as follows. 1). Products are revised based on test results of theoretical and empirical are: assessment experts do not indicate a revision, but the results of the questionnaire, the revision by the student based on the questionnaire: (1) Changing procedure of evaluation in the use of the model (2) Fix the model view or change strategy learning. 2.) The products developed interesting for classical learning in the classroom and independently. 3) The product of these products can ease the burden of teachers in teaching. 4) The results of expert validation and testing, Quantum Learning methods Teaching to develop critical thinking skills is fit for use for learning. 5) products developed can increase students' motivation, and motivation is one of the conditions of implementation of productive learning model in the form method Quantum teaching learning to develop critical thinking skills.

Keywords: Quantum Teaching, Arabic

A. Pendahuluan

Ibnu khaldun berkata, "Sesungguhnya Pembelajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional." Penerapan metode Pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi Pembelajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses Pembelajaran, bukan komponen yang menunjang

pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode Pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern.

Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode Pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharf)

ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren- pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan Pembelajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka".

Seiring dengan berjalannya waktu, para ahli pendidikan telah berhasil membuat rumusan baru yang sempat menggemparkan dunia pendidikan. Bobby DePorter salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu terangkum dalam *Quantum Teaching* yang berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain (DePorter, dkk, 2001:5). Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu menggubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara guru dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar. Dalam pelaksanaan *Quantum Teaching* lebih menekankan pada emosioanal anak, sebagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam *Quantum Teaching* yaitu

"Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka" (DePorter, 2001:7).

Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usah pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum (Nata, 2003:35). Metode pengajaran dalam bentuk *Quantum Teaching* tampak lebih komprehensif dibandingkan dengan berbagai metode pengajaran yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain bahwa dalam *Quantum Teaching* terkandung berbagai macam-macam metode pengajaran yang diolah menjadi satu, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit. Berbagai ini satu dan saling bersinergi membentuk *Quantum Teaching*.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan Madrasah di Indonesia, baik pada jenjang Ibtida'iyah, Twanawiyah aliyah, maupun Perguruan Tinggi Agama Islam. Salah satu alasannya, kemampuan berbahasa (Arab) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat sebagian besar IPTEK "terdokumentasi" dalam bentuk referensi yang bermedia Bahasa Arab. Sebagai konsekuensi dari itu. Salah satu hal yang

sangat urgen kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Arab adalah bagaimana caranya agar pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dapat berhasil dengan baik? Jawaban untuk pertanyaan seperti itu tentu banyak sekali variasinya, mengingat banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Salah satunya adalah perlu adanya pemahaman mengenai karakteristik pembelajaran Bahasa Arab oleh praktisi pendidikan, khususnya guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab.

Pembelajaran Bahasa Arab menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu namun dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan, misalnya keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan yaitu menghasilkan tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial siswa (Suparno dan Yunus, 2007:3). Melalui kegiatan siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Di samping itu ada beberapa manfaat yang dapat dipetik/diperoleh dari menulis, antara lain: (1) peningkatan kecerdasan, (2)

pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Yunus, 2007: 4).

Rendahnya nilai keterampilan pada siswa merupakan masalah bagi guru. Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut adalah dengan penggunaan media dalam pembelajarannya. Terdapat berbagai macam dan jenis media pembelajaran dengan manfaat dan keunggulannya masing-masing, salah satunya yang digunakan dalam permasalahan kali ini adalah media gambar. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran membuat pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu media gambar dapat membantu siswa untuk menentukan tema, menemukan kosakata, mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam kalimat demi kalimat sehingga membentuk paragraf yang padu. Apabila keterampilan siswa meningkat, secara otomatis hasil/nilai prestasi belajar Bahasa Arab khususnya juga akan meningkat.

Menindaklanjuti kondisi di atas yakni menjadikan metode pembelajaran *Quantum Teaching* menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif Pendekatan Keterampilan Proses. Salah satu model pembelajaran yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah metode pembelajaran *Quantum Teaching*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Diperlukan perangkat pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching*

untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab kelas V MI Nurul Huda I Miji dan MI Nurul Huda 2 Surodinawan Kota Mojokerto

C. Tujuan Model

Tujuan dalam penelitian ini adalah: Membuat perangkat pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab kelas V MI Nurul Huda I Miji dan MI Nurul Huda 2 Surodinawan Kota Mojokerto

D. Kajian pustaka

1. Metode pembelajaran *Quantum Teaching*

Nata (2002: 35), menjelaskan bahwa *Quantum Teaching* merangkaikan apa yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan guru untuk mendorong murid berprestasi. Sedangkan menurut Bobby De Porter (2005: 3), *Quantum Teaching* adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik Quantum Learning, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Hal ini terlihat dari buku "*Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*". *Quantum Teaching* mampu mengorganisasi dan memadukan interaksi-interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar atau dengan kata lain mengelola unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Hanya saja dalam buku tersebut tidak ditemukan teknik evaluasi yang tepat untuk model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dalam *Quantum Teaching* ada empat pilar pendidikan yang dibangun oleh guru kepada siswa diantaranya, yaitu:

a) Learning to do (belajar untuk berbuat), siswa dituntut untuk mau berbuat dan

melakukan pengalaman dari pelajaran dan pengalaman yang diberikan oleh guru.

- b) Learning to know (belajar untuk tahu), siswa belajar dengan pemahaman dan pengetahuan yang berwawasan luas sehingga dia mengerti.
- c) Learning to be (belajar untuk menjadi), siswa belajar cara membangun pengetahuannya dengan meningkatkan kepercayaan diri.
- d) Learning to live together (belajar untuk hidup bersama), siswa belajar bagaimana membangun sifat positif pada orang lain.

Quantum Teaching adalah sebuah strategi pembelajaran yang didasarkan pada beberapa teori yang dihasilkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu teori yang mendasari adalah teori tentang penyeimbangan penggunaan otak kanan dan otak kiri. Teori tersebut menjelaskan bahwa otak manusia dibagi menjadi dua belahan, yakni belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berpikir yang sesuai untuk tugas-tugas detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Sedangkan proses berpikir otak kanan memiliki sifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan sosialisasi. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek hidupnya. Aspek emosi coba disinggung oleh *Quantum Teaching* sehingga kedua belahan otak dapat berjalan bersama dalam kegiatan belajar.

2. Hasil Belajar Bahasa Arab

Hasil belajar menurut Sudjana (2000) merupakan "suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang/dilaksanakan oleh guru di

Madrasah dan kelas tertentu”.

Selain itu Sudjana (2000:39-40) mengemukakan bahwa: “hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu: 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern. Faktor intern meliputi: motivasi belajar, minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sikap dan kebiasaan dalam belajar, ketekunan belajar, keadaan sosial ekonomi orang tua, faktor fisik dan faktor psikis siswa. Sedangkan faktor ekstern mencakup aspek kualitas pembelajaran yang meliputi faktor kemampuan guru, karakteristik kelas dan karakteristik Madrasah”.

Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan jalan mengaktifkan se-mua aspek indera pada diri manusia. Menurut Wiriaatmadja, (1983:99) “seseorang yang sedang belajar memperoleh hasil belajarnya sebagai berikut: Melalui indera pengecap sebesar 1%, indera peraba sebesar 1,5%, indera penciuman sebesar 3,5%, indera pendengaran sebesar 11% dan indera penglihatan sebesar 83%”.

Dari ketiga pendapat di atas, ternyata untuk meningkatkan hasil belajar, perlu mengaktifkan semua aspek indera pada diri manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam individu maupun faktor dari luar individu yang sengaja dirancang untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Metode Pembelajaran bahasa Arab modern

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab.

Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (*tariiqah al - mubasyarah*). Munculnya metode

ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

a. Metode Qawaid dan Terjemah

Para pakar dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering juga menyebut metode ini dengan metode tradisional. Penyebutan tersebut berkaitan dengan sebuah cerminan terhadap cara-cara dalam jaman Yunani Kuno dan Latin dalam mengajarkan bahasa. Asumsi dasar metode ini adalah adanya ‘logika semesta’ (*universal logic*) yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, sedangkan tata bahasa adalah cabang logika.

Metode ini ditujukan kepada peserta didik agar, (1) lebih mampu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, dan (2) memiliki nilai disiplin dan perkembangan intelektual. Pembelajaran dalam metode ini didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun kosakata yang dipelajari adalah kosakata dari tes bacaan, di mana kalimat diasumsikan sebagai unit yang terkecil dalam bahasa, ketepatan terjemahan diutamakan, dan bahasa Ibu digunakan dalam prose pembelajaran.

b. Metode Langsung (*Mubasyarah*)

Karena adanya ketidak puasan dengan metode qawa'id dan tarjamah, maka terjadi suatu gerakan penolakan terhadap metode tersebut menjelang pertengahan abad ke 19. Banyak orang Eropa yang merasa bahwa buku-buku pembelajaran bahasa asing yang beredar tidaklah praktis, karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan pembicaraan tentang bahasa. Karena itu, banyak kemudian bergulir ide-ide untuk meperbaharui metode tersebut.

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka F. Gouin (1980-1992) mengembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*thariqah mubasyarah*), sebuah metode yang sebenarnya juga pernah

digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak jaman Romawi (\pm abad XV). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.

c. Metode Silent Way (Guru Diam)

Metode ini digulirkan oleh C. Gatteno (1972). Kendati ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang terpisah dengan teori Chomsky, namun didalamnya banyak persamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada diri (self) seseorang. Diri tersebut mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, dimana sumber awal tenaganya adalah DNA (deoxyribonucleic acid). Diri menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari diri itu sendiri.

Dalam penggunaan metode silent way, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik "mencoba-coba" dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.

d. Sugestopedia

Sugestopedia merupakan metode yang didasarkan pada tiga asumsi. Pertama, belajar itu melibatkan fungsi otak manusia, baik secara sadar ataupun dibawah sadar. Kedua, pembelajar mampu belajar lebih cepat dari

metode- metode lain. Ketiga, Kegiatan belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni (1) norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat, (2) suasana yang terlalu kaku, kurang santai, dan (3) potensi pembelajar yang kurang diberdayakan oleh guru. Metode ini dicetuskan oleh seorang psikiatri Bulgaria yang bernama George Lozanov.

Metode Sugestopedia mempunyai tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap tingkat tinggi. Dalam metode ini, butir-butir bahasa Arab dan terjemahannya disajikan dalam bahasa Ibu dalam bentuk dialog. Tujuan utama bukan sekedar menghafalan dan pemerolehan kebiasaan, tetapi tindakan komunikasi. Karena kegiatan belajar meliputi peniruan, tanya jawab, dan bermain peran, maka peserta didik diharapkan bisa metoleransi dan menerima perlakuan seperti kanak-kanak (*infantilization*).

e. Community Language Learning (Belajara Bahasa Berkelompok)

Metode yang dikatakan merepresentasikan pendekatan Humanis ini diperkenalkan oleh C.A. Curren dan rekan-rekannya (1976). Istilah humanistik yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari manusia itu bersifat afektif, disamping kognitif. Jadi, peserta didik belajar bahasa adalah mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran.

Metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap

sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

f. Total Physical Respon

Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi dari Amerika. Metode ini berpijak pada pembelajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pelajaran disampaikan pada tahap awal secara implisit, sementara setelah pada tahap lanjutan diberikan secara eksplisit. Dalam suasana belajar implisit, tidak dilakukan pembetulan kesalahan dan penghafalan kaidah-kaidah, sedangkan pada pembelajaran secara eksplisit merupakan kebalikannya.

Metode 'respon psikomotorik total' bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi tujuan akhirnya adalah keterampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan berbahasa dan gerakan merupakan ciri dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, proses pembelajaran seperti proses pemerolehan bahasa pada anak: bahasa yang didengar oleh anak banyak berisi perintah yang kemudian direspon dengan tindakan fisik. Di sini, guru berperan aktif mengarahkan kegiatan pembelajaran; menentukan isi kegiatan menjadi model, dan memilih bahan-bahan pelajaran pendukung.

g. Metode Mim-Mem (Mimicry-Memorization Method)

Istilah mim-mem berasal dari singkatan *mimicry* (meniru) dan *memorization* (menghafal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*).

Kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan (*drill*) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Pada saat melakukan *drilling*, *native informant* bertindak sebagai seorang *drill master*. Ia mengucapkan beberapakalimat sampai akhirnya peserta didik menjadi hafal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat.

h. Metode Audiolingual (Sam'yah Syafahiyah)

Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan *army method*. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

i. Pendekatan Komunikatif (madkhal ittishaly)

Ada dua prinsip dasar yang paling penting dalam pendekatan ini, yaitu (1) kebermaknaan (*meaningfull*) dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari. Lalu yang ke(2), bahwa bentuk, ragam dan makna bahasa sangat terkait dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif tidak terikat pada satu aliran linguistik atau disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga memanfaatkan apa yang menjadi kelebihan dalam aneka ragam aliran atau disiplin ilmu lain. Hal ini sangat berbeda dengan metode Audiolingual yang hanya merujuk pada landasan dasar aliran linguistik struktural dan paham behaviorisme.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta

didik memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan benar. Kelancaran menggunakan bahasa yang acceptable menjadi tujuan utama yang ingin di capai. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, penguasaan makna (nosi/fikrah) sangat penting, sehingga isi pelajaran disajikan dalam konteks. Sementara struktur bahasa diajarkan terintegrasi dalam pengejaran keterampilan berbahasa Arabnya. Kemampuan yang diharapkan tidak hanya keterampilan berbahasa, tetapi juga unsure-unsur kebahasaannya, seperti sharf dan nahwu. Bahan pelajaran berupa dialog, pengalaman peserta didik, latihan ungkapan, namun tubian tidak diberikan hanya bila dianggap perlu. Sedangkan bahasa Ibu dan terjemahan bisa digunakan sekali-kali.

j. Metode eklektik (tariqah alintiqaiyyah)

Pendekatan pembelajaran di atas memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Pilihan yang tepat adalah metode eklektik, yaitu metode gabungan yang mengambil aspek-aspek positifnya baik dari keterampilan maupun pengetahuan bahasa, sehingga mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang maksimal. Metode eklektif dimaksud mencakup metode percakapan, membaca, latihan, dan tugas.

4. Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab

a) Pembelajaran Istima'

Istima' adalah proses menerima sekumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam kosakata, atau kalimat yang memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya, dalam sebuah topik tertentu. Istima' meskipun di kalangan tertentu hanya dipahami sebatas 'dengar' (hearing). Akan lebih tepat, kalau istima' lebih diarahkan pada 'menyimak' (auding) dengan tidak lepas konteks. Keterampilan mendengar terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1) mendengar bunyi-bunyi kata tanpa

membekas dalam pikiran;

- 2) mendengar setengah-setengah;
- 3) mendengar dengan mulai merangkai ide;
- 4) menyimak untuk menentukan ide pokok dan ide-ide pendukungnya;
- 5) menyimak untuk disikapi atau dikritisi;
- 6) menyimak sampai hanyut dalam perasaan (tadzawwuq).

Dalam pembelajaran istima', dapat diselenggarakan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, meliputi dorongan untuk menyimak, penyampaian pentingnya istima' atau penjelasan sekilas pada peserta didik tentang materi pelajaran yang akan diberikan serta tujuan pembelajarannya.
- 2) Penyampaian materi, meliputi apa dan bagaimana materi dapat sampai dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan. Karena itu, disini harus dipikirkan betul perihal strategi pembelajaran,
- 3) Memperbanyak peserta didik dengan pajanan linguistik yang dapat dilihat untuk membantu proses memahami istima'. Pajanan tersebut dapat berupa gambar, ataupun tulisan guru sendiri tentang daftar kata-kata baru yang sulit. Hal ini dimaksudkan bila peserta didik ditengah-tengah pelajaran mengalami kesulitan, maka ia dapat melihat kembali tulisan ataupun pajanan yang ada.
- 4) Memberikan waktu untuk diskusi mengenai materi yang telah diberikan kepada siswa
- 5) Menugaskan pada sebagian peserta didik untuk menyimpulkan apa yang telah dibicarakan
- 6) Menilai perfomansi (al-ada') bahasa peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait

dengan tujuan atau isi pokok materi.

b) Pembelajaran Kalam

Kalam merupakan keterampilan dasar yang menjadi bagian penting dalam Pembelajaran bahasa kedua. Keterampilan ini tergolong sebagai maharat istintajiyah (productive skill). Sebab ia menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat berkomunikasi secara lisan (syafahiyah) dengan pihak atau komunitas yang lain. Aspek keterampilan ini malah seakan paling dominan di antara keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain setelah istima'.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara, hendaklah perlu diperhatikan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, guru perlu dapat mengenal jenjang kemampuan kalam dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga dia dapat menentukan sendiri materi apa yang harus disampaikan sambil melihat perkembangan yang terjadi. Adapun tingkatan Pembelajaran kalam sebagai berikut.

Beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kalam sesuai tingkatan pembelajar, yaitu:

1. Tingkat dasar (mubtadi')

Guru dapat melempar pertanyaan yang kemudian wajib dijawab oleh para siswa. Di sela-sela jawaban itu, para peserta didik dapat belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat dan menyampaikan pikiran dengan baik. Diupayakan agar guru dapat menata urutan pertanyaan sesuai dengan materi atau topik pelajaran secara menyeluruh.

2. Tingkat menengah (mutawashshith)

Pada tingkat ini, guru dapat mengembangkan pengkondisian belajar. Misalnya dengan menggunakan teknik bermain peran (la'b-l-dawr), bercerita tentang kejadian yang dialami siswa, mengungkapkan kembali apa yang telah mereka dengar di radio atau apa yang telah

mereka lihat di televisi, vcd dan lain- lain.

3. Tingkat lanjut (mutaqaddim)

Pada tahap ini, guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan hal-hal yang paling disukai atau dibenci berikut alasannya. Sebab ini lebih sulit dari sekedar bercerita. Di dalamnya ada unsur analitik dan penilaian. Jadi peserta didik benar-benar diarahkan pada latihan agar dapat mengungkapkan apa yang menjadi beban pikirannya.

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara (al-Bashir, tt). Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat guru adalah publik figur dalam kelas yang dapat mengarahkan kemana siswa tersebut mau digiring dan diajarkan, sedangkan metode pembelajaran yang tepat merupakan sarana untuk mencapai keinginan seorang guru.

Dan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan berbicara bagi seorang pembelajar adalah pada pertama kalinya belajar suatu bahasa. Pada saat itulah, seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya bagaimana berbicara yang baik dan benar, karena jika seorang siswa salah dalam mengungkapkan bahasa baik akan berbias pada masa-masa selanjutnya.

Keterampilan berbicara ini meliputi pembelajaran berbicara (al Muhadathah) dan mengungkapkan langsung (at-Ta'bir al-Shafahiy) (al-Bashir, tt).

Tujuan pembelajaran berbicara:

- 1) Agar dapat mengucapkan ungkapan-

ungkapan berbahasa Arab'

- 2) Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau yang menyerupainya
- 3) Agar dapat membedakan ungkapan yang di baca panjang dan yang dibaca pendek
- 4) Dapat menngungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahw (tata bahasa)
- 5) Dapat mengungkapkan apa yang di terlintas dalam fikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab
- 6) Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata bahasa Arab dalam ungapannya seperti tanda mudhakkar, mu'annath, 'ada, hal dan fi'il yang sesuai dengan waktu
- 7) Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan
- 8) Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab
- 9) Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri
- 10) Mampu berfikir tentang bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun (Al-Naqah, 1985).

Di samping itu, ada beberapa faktor-faktor pendukung lainnya guna memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran berbicara antara lain:

a. Faktor Ucapan (al-Nutq)

Kemampuan seseorang mengungkapkan statu bahasa dengan ungkapan yang fasih, baik dan benar merupakan tolak ukur awal kemampuan seorang dalam brevaza, karena yang pertama kali terdengar dan dapat dideteksi secara langsung oleh orang lain

dalam berbahasa adalah bahasa lisan (ucapan). Okeh karena itu, dalam pembelajaran berbicara seseorang, perlu dibimbing dan di motivasi agar ia berani mengungkapkan bahasa tersebut tanpa harus memberikan koreksi-koreksi yang bersifat ketat dan kaku terhadap kesalahan-kesalahan yang tidak prinsip yang dilalukakannya, demikian itu bukan berarti mendidik pembelajar untuk melakukan kesalahan dan membiarkannya mengungkapkan dengan salah, akan tetapi merupakan latihan secara bertahap agar tumbuh dalam dirinya keberanian untuk mengungkapkan suatu bahasa, karena tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan tentang ilmu kebahasaan akan tetapi ia tidak mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik.

b. Faktor Kosa Kata (al-Mufrodad)

Salah satu tujuan dari beberapa tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah adanya kemajuan yang dalam perkembangan kebahasaan seseorang (Al-Naqah, 1985). Padahal perkembangan kebahasaan seseorang sebenarnya akan dapat dideteksi sedini mungkin melalui pengauasaannya didalam mengungkapkan ha-hal yang tersirat dalam benaknya secara spontanitas, karena ungkapan spontanitas seseorang dengan menggunakan bahasa asing merupakan bukti bahwa dia memiliki segudang mufrodad (kosa kata).

c. Faktor Tata Bahasa (al-Qowaid)

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing bahkan diantara mereka juga mengatakan bahwa pelajaran tata bahasa bukanlah hal yang memiliki urgenitas tinggi dalam pembelajaran bahasa dan bahkan tidak di butuhkan dalam pembelajaran berbicara (Al-Naqah, 1985). Karena tata bahasa (qawa'id) dianggapnya akan memasung kreatifitas pembelajar untuk berbicara.

Pendapat demikian itu bukan berarti

benar untuk selamanya, akan tetapi sangat relatif karena kebenaran pendapat tersebut valid jika pembelajaran yang dimaksud adalah pemula dan baru mengenal bahasa arab sehingga ia langsung di ajarkan tata bahasa -yang nota bene memang harus proses menghafal humus dan kaidah-kaidah tata bahasa- maka ia akan merasa kesulitan, akan tetapi jika materi tersebut diberikan bagi mereka yang sudah agak mahir dengan seperangkat kosa kata yang mencukupi, maka pembelajaran tata bahasa itu sendiri akan menjadi sebuah kebutuhan guna mengoreksi dan mengarahkan bahasanya agar baik dan benar.

c) Pembelajaran Qira'ah

Membaca (qira'ah) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tersebut. Namun qira'ah (membaca) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga merupakan aktivitas aqliyah, meliputi: pola berpikir, menganalisis, menilai, problem-solving, dsb.

Dalam Pembelajaran ketrampilan ini, kita melihat langkah Pembelajarannya sangat bergantung pada perbedaan metode penggunaan bahasa asing yang berkembang. Seperti pada metode Al-Qawaid wa al-Tarjamah tidak ada persoalan yang berarti menyangkut bagaimana cara penyajiannya. Sejak pertemuan pertama, materi ini dapat diberikan. Guru dapat memulai membaca teks-teks Arab sebagai bahasa asing, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, guru menjelaskan sambil mengulang-ulangi bacaan bersama siswa. Dengan demikian, langkahnya dapat tergambar dengan jelas.

Akan tetapi, ketika kita melihat materi keterampilan ini diberikan dengan metode lain yang lebih memberikan perhatian pada bunyi / suara, maka persoalan-persoalan

akan muncul. Sebab sejak tatap muka pertama, pelajaran dimulai dengan latihan mengenal bunyi sebuah kata atau susunan kata dalam suatu konteks kalimat tertentu, lalu peserta didik dilatih menterjemahkannya. Setelah peserta didik menyunnya - melakukan istima' yang baik, maka kata-kata tersebut kemudian baru diberikan sebagai bacaan.

Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan:

- 1) Guru membaca sekelompok kata disertai penjelasan artinya (dengan contoh, gambar, isyarat, gerak wajah, dll.). Di sini guru dapat memastikan bahwa peserta didik telah mengerti.
- 2) Guru meminta peserta didik membuka buku, dan membacanya lagi di depan siswa, diikuti mereka secara teliti.
- 3) Secara bersama-sama peserta didik mengulang-ulang, lalu guru membagi kelas 2 atau 3 bagian dan meminta mereka mengikuti secara bergantian. Setelah itu guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk mengulang.
- 4) Ketika peserta didik sedikit banyak tahu kosakata atau struktur kalimat yang lain, penyampaian teks dihentikan, lalu peserta didik membaca dalam hati (shamitah) dalam waktu secukupnya.
- 5) Setelah selesai, guru minta peserta didik untuk melihat ke arahnya dengan membiarkan bukunya terbuka.
- 6) Tidak diperbolehkan seorang guru menambah waktu bagi peserta didik yang terlambat atau belum selesai membaca, karena demikian itu akan memperlambat peserta didik yang lain. Peserta didik yang terlambat masih akan dapat menyempatkan diri membaca ketika tanya-jawab berlangsung.
- 7) Pertanyaan diberikan secara urut, sedangkan buku tetap terbuka, karena

kita tidak mengevaluasi ingatan mereka.

- 8) Kadangkala guru dapat meminta peserta didik menyampaikan ide pokok bacaan untuk mengetahui berbagai makna pendukung yang muncul dalam teks.
- 9) Pertanyaan-pertanyaan haruslah diarahkan pada jawaban singkat yang memenuhi makna tanpa mengharuskan peserta didik menjawab dengan jawaban yang distandartkan.
- 10) Jikalau peserta didik tidak mampu menjawab, pertanyaan dapat dilemparkan pada peserta didik lainnya.
- 11) Bila perhatian peserta didik sudah mulai melemah, pertanyaan-pertanyaan harus dihentikan. Durasi waktu yang seimbang dan cocok untuk penyampaian pertanyaan sekitar 15-25 menit.
- 12) Peserta didik membaca kembali teks secara menyeluruh dengan diam (*shamitah*), untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Kadangkala di akhir, teks boleh dibaca dengan keras (*jahriyah*), dimulai dengan peserta didik yang paling bagus bacaannya.
- 13) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat pertanyaan agar dapat dijawab oleh siswa-peserta didik lainnya. Teknik ini bisa dikembangkan dalam bentuk diskusi.

c) Pembelajaran Membaca (*Ta'lim al-Qiro'ah*)

Aktivitas membaca menyediakan input bahasa, sama seperti menyimak.

Namun demikian, ia memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguist yang lebih akurat. Disamping itu, pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya sendiri di luar kelas. Mereka jua tetap bisa berhubungan dengan bahasa sasaran melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa sasaran. Dengan cara seperti itu, pembelajar akan memperoleh tambahan kosa kata dan bentuk-bentuk

bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam berinteraksi komunikatif (Aziz, 1996).

Merujuk pendapat Jeremy Harmer dalam bukunya *The Practice Language Teaching*, yang dinukil oleh Furqon, ia mengatakan bahwa ada enam keterampilan yang harus ditekankan dalam pengajaran membaca, diantaranya adalah: (Aziz, 1996).

1. Keterampilan Prediktif

Seorang pembaca yang efisien harus mampu memperkirakan apa yang akan diketemuinya dalam suatu teks. Proses memahami teks adalah proses melihat apakah teks tersebut sesuai dengan prediksinya. Bagaimanapun, prediksi mereka harus terus bergeser begitu mereka menerima beragam informasi dari suatu teks tertentu.

2. Mencari Informasi Tertentu

Kita sering membaca teks karena hanya ingin menemukan informasi tertentu dirinya, menemukan satu atau dua fakta. Keterampilan ini dalam pengajaran membaca tersebut keterampilan *scanning*.

3. Memperoleh Gambaran Secara Umum

Keterampilan membaca ini bertujuan untuk mengetahui butir-butir utama suatu teks tanpa begitu memperdulikan rinciannya. Keterampilan semacam ini dalam pengajaran membaca di sebut *skimming*.

4. Memperoleh Informasi Rinci

Seorang pembaca yang baik harus mampu menjadikan teks sebagai sarana memperoleh informasi yang rinci yang terkadang informasi yang ingin diraih bukan hanya berupa fakta, melainkan merupakan sikap atau pendapat dari seorang penulis. Pengajaran yang memperhatikan informasi rinci semacam ini mengarah pada *scanning* dan *skimming*.

5. Mengenali Fungsi dan Pola Wacana

Penutur asli bahasa Inggris misalnya, tahu benar bila ada frasa 'For Example'. Berarti

akan ada contoh-contoh, atau dalam bahasa arab ... jll, berarti ada contoh atau macam yang lainnya.

Mengenali frasa yang demikian ini, merupakan bagian terpenting dalam memahami teks.

6. Menarik Makna dari Teks

Salah satu sub keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam proses membaca, dibandingkan dengan yang lain, ialah menarik makna kata-kata yang belum dikenal melalui konteks. Keterampilan ini penting tidak saja karena ia bisa menambah kosa kata siswa, tetapi juga menjaga kelangsungan proses membaca.

Berikut beberapa prinsip dan langkah-langkah dalam pembelajaran qira'ah, diantaranya:

a. Cara Juz'iyah

Guru mengajarkan terlebih dulu huruf-huruf secara terpisah, lalu dapat mengajarkannya secara urut abjad, menuliskan huruf-huruf yang mirip, sampai menuliskannya dalam kata atau kalimat dalam naskah. Cara ini kurang dapat membangkitkan perhatian siswa, karena cenderung membutuhkan waktu lama sehingga menjadi membosankan. Jadi, metode ini berangkat dari huruf perhuruf, kata, baru kemudian penulisan dalam bentuk kalimat.

b. Cara Kulliyah

Guru mengawali pelajaran menulis dengan kalimat pendek. Hal tersebut untuk mendorong peserta didik lebih mencurahkan perhatiannya agar lebih terkonsentrasi. Pembahasan huruf secara rinci melalui pemberian contoh- contoh dilakukan setelah analisis tulisan dalam bacaan atau kalimat yang ada. Jadi, metode ini bermula pada penguasaan simbol kalimat dalam bacaan, lalu dilakukan pemusatan pembahasan dan analisis kata perkata yang di dalamnya terdapat huruf baru. Huruf baru yang ada

dapat dipercontohkan penulisannya secara berulang-ulang.

d) Pembelajaran Kitabah

Kitabah (menulis) merupakan keterampilan berbahasa yang rumit, karenanya keterampilan ini harus diurutkan setelah periode pelajaran yang menekankan pada bunyi (marhalah shawtiyyah). Marhalah tersebut lebih terfokus pada aspek menyimak dan bicara. Kitabah sering difahami hanya sebatas mengkopi (naskh) dan mengeja (tahajju'ah), namun kitabah sebenarnya juga mencakup beragam proses kognitif untuk mengungkap apa yang diinginkan seseorang. Dengan demikian keterampilan ini merupakan latihan mengatur ide- ide dan pengetahuan lalu menyampaikan dalam bentuk simbol-simbol huruf. Akan tetapi bagaimana pelajaran kitabah itu sebenarnya adalah tergantung pada bagaimana pula situasi dan kondisi belajar atau peserta didiknya.

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing bahkan diantara mereka juga mengatakan bahwa pelajaran tata bahasa bukanlah hal yang memiliki urgenitas tinggi dalam pembelajaran bahasa dan bahkan tidak di butuhkan dalam pembelajaran berbicara (Al-Naqah, 1985). Karena tata bahasa (qawa'id) dianggapnya akan memasung kreatifitas pembelajar untuk berbicara.

Pendapat demikian itu bukan berarti benar untuk selamanya, akan tetapi sangat relatif kerana kebenaran pendapat tersebut kan valid jika pembelajaran yang di maksud adalah pemula dan baru mengenal bahasa arab sehingga ia langsung di ajarkan tata bahasa -yang nota bene memang harus proses menghafal humus dan kaidah-kaidah tata bahasa- maka ia akan merasa kesulitan, akan tetapi jika materi tersebut diberikan bagi mereka yang sudah agak mahir dengan seperangkat kosa kata yang mencukupi, maka pembelajaran tata bahasa itu sendiri akan

menjadi sebuah kebutuhan guna mengoreksi dan mengarahkan bahasanya agar baik dan benar.

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga ia dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan membaca merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka menulis merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dan spesialisasi keilmuannya kepada publik (Al-Naqah, 1985) karena dari hasil tulisannya baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya.

Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis:

- 1) Menulis huruf Arab
- 2) Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar
- 3) Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami
- 4) Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran menulis, maka perlu di ketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi tiga hal, yaitu:

a. Dikte (Al-Imla'), meliputi:

1. Imla' Hijaiy

Dalam pembelajaran ini, seorang siswa disuruh untuk menulis huruf- huruf hijaiyyah yang tersusun dalam suatu kosa kata yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis, dan akan lebih baik jika ketika

di tulis di papan tulis dengan menggunakan kapur tulis/ pena warna warni agar lebih memudahkan siswa meniru tulisan tersebut (Abd al-Rahman, tt).

2. Imla' Manqul

Untuk tahap awal, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa adalah memberikan latihan meniru tulisan kalimat pendek yang ada di buku atau papan tulis.

3. Imla' Manzur

Dalam tahap ini, pelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alinea dalam teks kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik.

4. Imla' Ikhtibary

Dalam tahap ke tiga ini, dibutuhkan kemampuan pendengaran yang optimal, kemampuan menghafal serta kemampuan menulis yang ia dengar dengan baik, karena dalam pembelajaran ini, seorang guru membacakan beberapa teks Arab kemudian disuruh tulis kepada siswa tanpa harus melihat teks yang ada (Al-Naqah, 1985).

b. Menulis indah (Al-Khat)

c. Mengarang (Al-Ta'bir wa al-Insya')

1. Al-Ta'bir al-Basit (karangan sederhana)
2. Al-Ta'bir al-Muwajjah (karangan terstruktur)
3. Al-Ta'bir al-Hurr (karangan bebas) (Al-Naqah, 1985).

Dalam aktivitas pembelajaran menulis, dapat di bagi menjadi tiga ketegori utama, yaitu menulis terkontrol, menulis terbimbing dan menulis bebas. Menulis terkontrol berada pada tahap pertama sedangkan menulis bebas pada tahap terakhir (Aziz, 1996).

a. Menulis Terkontrol

Dalam aktivitas menulis pada tahap awal ini, seorang siswa banyak membutuhkan kontrol dari seorang guru, sehingga dengan

demikian peranan guru dalam tahap ini masih sangat dominan.

Berikut ini beberapa aktivitas menulis terkontrol yang diberikan oleh guru:

1. Kalimat Jigsaw (Jigsaw Sentences)

Aktivitas ini mirip dengan meniru teks, hanya saja dilakukan dengan hati-hati. Siswa harus mencocokkan setengah dari beberapa kalimat jigsaw dikertas terpisah.

2. Wacana berjenjang
3. Wacana cloze murni (pure cloze passages)
4. Wacana cloze pilihan ganda (multiple choice cloze passages)
5. Menyalin dan menulis (find and copy)
6. Menyusun kalimat (sentence combining)
7. Menyimpulkan
8. Telegram

b. Menulis Terbimbing

Berikut aktivitas menulis terbimbing:

- 1) Menggunakan gambar (picture description)
- 2) Cerita dengan gambar (picture sequence essay)
- 3) Kegiatan formal (formal practice)
- 4) Menerangkan (making summary)
- 5) Menggabungkan (making connections)
- 6) Mencatat (note writing)
- 7) Membalas surat (replying to letters)
- 8) Menulis ulang iklan (replying to advertisements)
- 9) Dialog berpasangan (half dialogues)

c. Menulis Bebas

Aktivitas menulis bebas siswa merupakan aktivitas tahap terakhir yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengaktualisasikan hasil pola pikirannya dalam bentuk tulisan (Aziz, 1996). Secara umum tujuan pembelajaran menulis antara

lain:

- 1) Mampu menulis huruf hijaiyyah dan mengetahui hubungan harakat dengan bunyi
- 2) Dapat menulis kata-kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf-huruf yang terpisah dan bersambung serta mengetahui perbedaan huruf ketika di awal, di tengah dan di akhir kata.
- 3) Memahami dengan baik dan benar teori penulisan bahasa Arab
- 4) Mengetahui bentuk-bentuk tulisan (naskh, riq'ah, dsb)
- 5) Mampu menulis dari kanan ke kiri
- 6) Mengetahui tanda baca dengan baik dan fungsinya
- 7) Mampu mengaktualisasikan fikirannya dalam bahasa tulisan dengan susunan kalimat yang baik
- 8) Mampu menulis sesuai dengan susunan tata bahasa Arab yang baik dan benar
- 9) Mampu menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan alur fikirannya
- 10) Mampu mengungkapkan dengan cepat apa yang terlintas dalam benaknya dengan bahasa tulisan yang baik dan benar

E. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang meliputi penelitian tahap I untuk mengembangkan model dan penelitian tahap II yaitu uji coba model dengan desain before - after untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap dan praktek. Rancangan penelitian yang digunakan adalah (*research and development*) atau penelitian pengembangan. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan suatu produk keterampilan dasar praktek metode pembelajaran *Quantum Teaching* dan pembelajaran kontekstual dan awal

kemampuan siswa metode pembelajaran *Quantum Teaching* dan pembelajaran kontekstual dan awal kemampuan siswa model pembelajaran dan persepsi kinestik. Produk yang keterampilan dasar praktek metode pembelajaran *Quantum Teaching* dan pembelajaran kontekstual dan awal kemampuan siswa.

2. Prosedur Pengembangan

Dengan mengacu pada model pengembangan (research and development) oleh Borg, W.R. dan Gall M.D dalam Sukmadinata (2008: 169-170) dan Ardhana (2002:09), dari sepuluh langkah pengembangan, maka peneliti mengambil tujuh langkah dalam proses ini. Hal ini dilakukan karena penelitian pengembangan yang dilakukan hanya untuk satu Madrasah saja dan menyesuaikan pada karakteristik, keterbatasan waktu, tenaga serta biaya. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Analisis kebutuhan dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi
- b. Melakukan perencanaan pembuatan produk.
- c. Mengembangkan bentuk produk awal, yang selanjutnya dievaluasi oleh ahli
- d. Melakukan uji coba kelompok kecil, menggunakan 1 Madrasah dengan 6 subjek dan 3 observer.
- e. Revisi produk pertama (sesuai dengan hasil analisis pada uji coba kelompok kecil).
- f. Uji coba lapangan (kelompok besar), dilakukan pada Madrasah, dengan subjek dan observer. Kemudian melakukan revisi produk akhir (sesuai dengan saran-saran dari hasil uji lapangan utama).

- g. Hasil produk pengembangan yang dihasilkan oleh uji coba lapangan.

3. Uji Coba Produk

Model atau produk yang baik memenuhi 2 kriteria yaitu: kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*). Ujicoba dilakukan 3 kali: (1) Uji-ahli (2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk; (3) Uji-lapangan (*field Testing*). Dengan uji coba kualitas model atau produk yang dikembangkan betul-betul teruji secara empiris.

4. Subjek Uji Coba

Subyek uji coba atau sampel untuk uji coba, dilihat dari jumlah dan cara memilih sampel perlu dipaparkan secara jelas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sampel.

- a) Penentuan sampel yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup dan tapan penelitian pengembangan.
- b) Sampel hendaknya representatif, terkait dengan jenis produk yang akan dikembangkan, terdiri atas tenaga ahli dalam bidang studi, ahli perancangan produk, dan sasaran pemakai produk.
- c) Jumlah sampel uji coba tergantung tahapan uji coba tahap awal (*preliminary field test*).

F. Analisis Data

1. Analisis Data Validasi Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V Oleh Ahli

Pada analisis data dari ahli dilakukan dengan mengubah data bentuk huruf menjadi bentuk angka.

Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap komponen yang merupakan indikator

dengan standar skor minimum. Skor batas minimum tersebut adalah 21. Indikator dengan skor 20 ke bawah harus direvisi.

Analisis aspek model pembelajaran (RPP dan LKS) dari ahli secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil analisis kualitas Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V di atas dapat disimpulkan bahwa RPP/ Skenario Pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V tidak ada yang kurang dari 3,0. Pada peilaian ini tidak ada saran revisi.

Hasil analisis kualitas Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V tidak ada yang kurang dari 3,0. Dan tidak ada saran dan komentar untuk Lembar Kerja Siswa (LKS)

2. Analisis Data Validasi Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V oleh Siswa

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

- a. mengubah cara evaluasi dalam penggunaan model

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.64, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.27.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

- a. Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya

G. Verifikasi/Revisi Produk

Adapun rervisi yang telah dilakukan berdasarkan uji empirik adalah:

- a. Mengubah cara evaluasi dalam penggunaan model
- b. Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya

Produk produk yang sudah direvisi dianggap valid, karena sudah melalui tahapan uji coba baik secara teoretis maupun empiris. Beberapa hal perlu digarisbawahi tentang produk yang telah direvisi ini adalah sebagai berikut.

- a. Produk bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun secara klasikal
- b. Pembelajaran yang efektif terjadi bila hubungan guru dan siswa baik dengan didukung media yang tepat. Sebaliknya apabila hubungan guru dan siswa tidak baik, teknik mengajar apapun dengan berbagai macam strategi bagaimanapun baiknya tidak akan berguna. (Djamarah, 2006:7)
- c. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta media yang menarik merupakan jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, mengetahui minat siswa, dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan yang baik ini memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan kegembiraan.
- d. Kualitas produk yang dikembangkan dapat digolongkan tinggi atau baik. Kualitas ini diperoleh dari komentar yang disampaikan oleh peserta uji coba secara langsung maupun lewat angket. Adapun alasan yang disampaikan sangat bervariasi diantaranya pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, memberi motivasi, dapat mengulang-ulang apabila belum paham, dan yang jelas menciptakan suasana yang baru dengan yang biasa.
- e. Manfaat lain dari penggunaan produk ini adalah dapat meringankan beban

guru saat mengajar, seperti mengulang materi yang belum bisa dipahami, menulis di papan tulis, maupun menjawab pertanyaan siswa tentang tulisan yang belum jelas. Guru yang memiliki kemampuan penguasaan kelas yang lemah juga akan terbantu dengan pemanfaatan media ini.

- f. Efek psikologis dari pembelajaran menggunakan Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V ini dapat menjadi tantangan bagi guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Arab maupun bidang studi lain untuk mengembangkan sendiri materi-materi yang lain dengan Metode pembelajaran *Quantum Teaching* mata pelajaran Bahasa Arab kelas V.

H. Kesimpulan

Penelitian Pengembangan model pembelajaran tematik berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV pada SDN Kedayang dan MI Nurul Huda 2 Surodinawan Kota Mojokerto ini telah melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) menentukan kompetensi dan model pembelajaran; (3) merumuskan judul, SK, dan KD; (4) menyusun program produk; (5) memvalidasi, uji coba produk dan merevisi. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Produk yang direvisi berdasarkan hasil uji teoritis maupun empiris adalah: hasil penilaian para ahli tidak mengindikasikan adanya revisi, akan tetapi dari hasil angket, revisi oleh Siswa berdasarkan angket: (1) Mengubah cara evaluasi dalam penggunaan model (2) Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya.
2. Produk yang dikembangkan menarik untuk pembelajaran di kelas secara klasikal dan secara mandiri.

3. Produk produk ini dapat meringankan beban guru dalam mengajar.
4. Hasil dari validasi ahli dan uji coba, Model pembelajaran tematik berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis ini layak digunakan untuk pembelajaran tematik.
5. Produk yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan motivasi merupakan salah satu syarat dari terlaksananya model pembelajaran produktif dalam bentuk model pembelajaran tematik berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis.

I. Saran-Saran

Berdasar simpulan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Model pembelajaran tematik berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis yang dikembangkan bisa juga digunakan sebagai tugas yang dapat diberikan pada saat guru berhalangan hadir.
2. Produk Model pembelajaran tematik berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis ini dapat dikembangkan oleh para pendidik khususnya guru yang mengajar dengan tematik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan Model pembelajaran tematik berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis.

J. Daftar Pustaka

- Abdul, Majid, (2005). *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan kompetensi guru)*, Bandung. Remaja Rosdakarya
- Abd al-Rahman, tt. 'Abd Latif al-Dihan, Mamduh Nur al-Din 'Abd Rabb al-Nabiy, Mudakkirah

- f Tadris al-Kitabah, (Jakarta: Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt)
- Ahmad Abd Allah al-Bashir, tt. Mudhakkirah Ta'lim ak-Kalam, Jakarta: Ma'had al-Ulum al-Ilsmiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, 1.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1994). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Arab*. Jakarta: Erlangga
- Akker, J. (1999) *Principles and Methods of Development Research*. Dalam Plomp, T., Nieveen, N., Gustafson, K., Branch, R.M. dan Van Den Akker, J. (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher
- Al-Naqah, M. K. (1985). Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura.
- Amstrong, Michael. 2004. *Performance Management*. Yogyakarta: Tugu. Publisher.
- Anita Lie. (2007). *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di. Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Aristo Rahadi. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Asdep Ordik Kemeneppora RI, (2006). *Laporan Tentang PDPJOI Tahun 2006*. Jakarta: Kemeneppora.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1996). *Pengantar Psikologi: Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aziz, Furqonul, 1996. *Pennngajaran Bahasa Komunikatif*, Bandung: Remaja Roesda Karya,
- Bredenkamp, (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood*. Programs Serving Children from Birth Through Age 8.
- Canale. M dan M. Swain. (1980). "Theoretical of Communicative Approaches to Second Language Teching and Learning". *Applied Linguistics*. London: Longman.
- Collin, G. dan Dixon, H, (1991). *Integrated Larning*. Australia: Bookshelf Publishing.
- Degeng, I. N. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokratisasi*. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya: 19 April 2000.
- Dick, W. dan Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. United States of America: Scott Foresman and Company.
- Gay, LR. (1987). *Research in Education*. New York: McGraw-Hill Book
- Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan BerBahasa Arab*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heinich, Molenda, dan Russel. (1989). *Instructional media and the new technologiest of instruction*. (Third edition). USA: Macmillan, inc
- Isjoni, (2009), *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Jujun S. Suriasumantri, (2005), *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar popular*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan
- Mahendra, Agus (2007). *Hakikat Pendidikan Jasmani*. Diambil dari: www.google.com, tersedia pada: <http://pojokpenjas.wordpress.com/> 2007/11/12/hakikat-pendidikan-jasmani/. Diakses pada tanggal 10 Januari 2012
- Suherman (2007)
- Miftahul Huda. (2011) *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montenegro, J., Saracho, R. M., Martínez, I. M., Muñoz, R. I., Ocharan, J. J., & Valladares, E. (2006). *Long-term clinical experience with pure bicarbonate peritoneal dialysis solutions*. *Peritoneal dialysis international*, 26(1), 89-94.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. (2001). *Design effective instruction*. New York: John Wiley & Sons
- Mulyani Sumantri & Nana Syaodih. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nasution. (1995), *Mengajar Dengan Sukses*, Bumi Aksara., Jakarta.

- Oemar Hamalik, (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta,
- Plomp, Tj. (1994). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction*. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente
- Prasetya Irawan,. (1997) *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar (Pekerti)*. Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*.
- Robert E. Slavin, (2005), *Cooperative Learning: theory, research and practice*, London: Allyn and Bacon.
- Ross, S. M., & Morrison, G. R. (1996). *Experimental research methods. Handbook of research for educational communications and technology: A project of the association for educational communications and technology*, 1148-1170.
- Sadtono, E. (1987). *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso Giriwijoyo. (2007). *Ilmu Faal Olahraga*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Seels, B., & Richey, R. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma. Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FMIPA UPI.
- Suparman, A. 2001. *Desain instruksional. Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Suparno & Mohammad Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono. Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tessmer, Martin. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- van den Akker J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dortrech: Kluwer Academic Publishers.
- van den Akker J., dkk. (2006). *Educational Design Research*. London and New York: Routledge.
- Wang H, Li J, Bostock RM, Gilchrist DG. (1996). *Apoptosis: A Functional Paradigm for Programmed Plant Cell Death Induced by A Host-Selective Phytotoxin and Invoked During Development*. *Plant Cell* 8: 375-391.